

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkebunan Indonesia sudah diperkenalkan oleh pemerintah kolonial Belanda sejak datang ke Indonesia dengan keuntungan yang melimpah. Hal tersebut merupakan salah satu sisi sejarah yang mempunyai pengaruh cukup luas bagi bangsa Indonesia dalam waktu yang cukup panjang. Belanda sebagai salah satu negara penjajah mempunyai peran dalam sejarah Perkebunan terutama yang telah meletakkan dasar bagi Perkebunan di Indonesia. Pada dasarnya tujuan dari kebijaksanaan perkebunan adalah meningkatkan penghasilan devisa. Pendapatan petani perkebunan, memperluas lapangan kerja dan meningkatkan hasil-hasil Perkebunan bagi sektor-sektor lain terutama sektor industri.

Perkebunan hadir sebagai kepanjangan dari perkembangan kapitalisme agraris barat yang diperkenalkan melalui sistem perekonomian kolonial. Perkebunan mulai masuk ke Indonesia sebagai sistem perekonomian pertanian komersial bercorak kolonial. Istilah ini berbeda dengan istilah sistem kebun pada negara jajahan sebelum masa pra kolonial. Sistem kebun dipahami sebagai bagian dari sistem pertanian tradisional yang merupakan usaha tambahan / pelengkap, Dalam kerangka *ekonomiskapitalis* sistem Perkebunan dipahami sebagai bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks. Kartodirdjo (1991:5).

Perkebunan merupakan aspek penting dalam pengembangan ekonomi pribumi pada masa kolonial hingga saat ini. Usaha perkebunan yang semula diadakan di pulau jawa, menjelang awal abad ke-20 mulai dikembangkan dan meluas di luar pulau jawa, khususnya sumatera. Usaha perluasan perkebunan ini nampaknya sejalan dengan proses ekspansi dan pasifikasi kekuasaan

kolonial belanda dalam rangka menerapkan kebijakan politik *pax neerlandica*-nya yang sukses. Sementara itu wilayah perkebunan di tanah Deli hingga ke Simalungun mengalami perkembangan yang pesat. Selain tanahnya yang cocok juga dikarenakan tanaman seperti tembakau, karet, kopi, teh dan kelapa sawit memiliki prospek yang sangat menguntungkan di pasaran dunia.

Menurut Breman (1997 : 16), “Orang pertama yang perlu disebut dalam hubungan ini adalah J. Nienhuys. Ia tiba di deli pada 1863 dengan niat khusus untuk menetap sebagai pengusaha di daerah yang pada waktu itu hampir tidak dikenal oleh orang Belanda.” Dialah peletak dasar budaya tembakau yang dikemudian hari bakal memasyhurkan pesisir timur sumatera ke seluruh dunia. Usaha perkebunan di sumatera timur dirintis pertama kali oleh Jacobs Nienhuys, seorang pengusaha belanda yang mengatakan bahwa tanah ini sangat cocok untuk usaha perkebunan. Ia memperoleh tanah dari Sultan Mahmud, penguasa deli saat itu untuk membuka usaha perkebunan tembakau. Usaha Jacobus Niensuysterus berkembang mulai pada saat hasil perkebunan yang dibukanya sudah mulai menampakkan hasil dan tidak banyak telah masuk kepasar perdagangan Eropa yang dibuktikan sejak pada tahun 1869 Jacobus Nienhuys mendirikan perusahaan Deli Maatschappij yaitu suatu perseroan terbatas yang beroperasi di Hindia Belanda. Breman (1997: 26).

Memasuki tahun 1870-an, komoditas perkebunan tidak lagi berfokus pada tembakau tetapi telah merambah ke komoditas lain seperti karet, coklat, teh, dan kelapa sawit. Demikian pula daerah perkebunan tidak lagi terkonsentrasi di Deli, tetapi sudah memasuki daerah lain seperti Binjai, Langkat Serdang, Padang, Siantar dan Simalungun.

Pada tahun 1908 perkebunan dibuka di daerah pematang siantar. Dan setelah itu sejumlah menyusul perkebunan lainnya, pertama perkebunan karet dan beberapa tanaman sampingan

(kopi dan teh). Tetapi sejak tahun 1911 muncul tanaman teh di naga huta yang merupakan perkebunan teh pertama. Ketika membuka perkebunan ini kesulitan besar dialami sebagai akibat munculnya dan penyebaran tanaman penduduk dan pohon-pohon liar. Tideman (2009:184).

Pada tahun 1924 benih-benih tanaman teh yang berasal dari biji-bijian tanaman teh mulai ditanam. Dua tahun kemudian yakni tahun 1926 tanaman ini mulai menghasilkan pucuk-pucuk daun teh yang telah siap untuk diolah. Sehingga pada tahun 1926 ini belanda membangun pabrik pengolahan teh di wilayah Bah Butong dan beroperasi sejak tahun 1927. Dan sejak saat itu perkebunan teh dan pabrik pengolahannya mulai beroperasi hingga saat ini.

Selama periode 1957-1960 telah terjadi beberapa perubahan penting dalam kehidupan politik yang mempengaruhi kebijaksanaan pemerintah dalam sector perekonomian, antara lain ialah terjadinya perubahan struktur politik dari system demokrasi liberal ke sistem demokrasi terpimpin. Kebijaksanaan politik demokrasi terpimpin dan ekonomi terpimpin, besar pengaruhnya terhadap perubahan kebijaksanaan di sektor perekonomian. Kartodirjo (1991:173).

Pada awal jaman Orde Baru program pemerintah semata-mata diarahkan kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama berupa memberantas inflasi, penyelamatan keuangan Negara dan pengamanan kebutuhan pokok rakyat. Kenaikan harga pada awal tahun 1966 yang menunjukkan tingkat inflasi sekitar 650% setahun tidak memungkinkan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan dengan segera, tetapi harus melakukan stabilitas dan rehabilitas ekonomi terlebih dahulu. Djoened (1984:430). Hal ini sangat berpengaruh terhadap perubahan kebijaksanaan perkebunan pada masa ini.

Dengan adanya perubahan politik yang terjadi di Indonesia khususnya pada masa Orde Baru, tentu menimbulkan pengaruh bagi sector perekonomian khususnya dalam bidang perkebunan yang pada saat itu adalah perusahaan milik Negara. Maka hal ini sangat berdampak

bagi Buruh yang pada masa itu bekerja di perkebunan teh. Maka dalam hal ini peneliti tertarik mengkaji bagaimana kehidupan sosial dan ekonomi buruh perkebunan teh di Bah Butong pada masa orde baru. Berdasarkan hal ini peneliti tertarik untuk meneliti **“Kehidupan Buruh Perkebunan Teh di Bah Butong PNP VIII Tahun 1967 -1982.**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Situasi dan kondisi Perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
2. Menguraikan kondisi kehidupan sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
3. Menguraikan perubahan sosial yang dihadapi buruh perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu Buruh Perkebunan Teh di Bah Butong PNP VIII dari kurun waktu 1967-1982.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Situasi dan kondisi Perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982 ?
2. Bagaimana kondisi sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982 ?

3. Bagaimana perubahan sosial yang dihadapi buruh perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan yang dilaksanakan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Situasi dan kondisi Perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
2. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
3. Untuk mengetahui perubahan sosial yang dihadapi buruh perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana Situasi dan kondisi Perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
2. Menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi buruh di perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
3. Menambah wawasan bagi peneliti untuk mengetahui perubahan sosial yang dihadapi buruh perkebunan teh Bah Butong tahun 1967-1982
4. Sebagai bahan masukan untuk sejarah lokal di Indonesia pada umumnya dan secara khusus untuk Sumatera Utara
5. Hasil penelitian ini menjadi gambaran untuk menambah perbendaharaan ilmu untuk bahan masukan bagi lembaga pendidikan pada umumnya, UNIMED pada khususnya.

